

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita (Kemenkes, 2022). Dalam hal ini peran seorang ibu sangatlah penting, terutama dalam masalah kesehatan anak. Penanganan yang benar oleh ibu pada tahap awal sangat krusial untuk menghindari komplikasi serius yang disebabkan oleh diare. Namun, pemahaman ibu terkait pertolongan pertama untuk diare pada anak balita masih beragam, dipengaruhi oleh aspek seperti tingkat pendidikan, akses informasi, dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan ibu juga menentukan bagaimana ibu bersikap. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi sikap ibu dalam melakukan penatalaksanaan diare. Sehingga sangat diharapkan ibu dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama pada anak yang terkena diare dengan benar dan tepat. Dengan demikian, sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana pengetahuan ibu dalam menangani diare pada anak balita agar dapat meningkatkan kesadaran serta kualitas perawatan awal yang diberikan. Berdasarkan penelitian (Lestari, Kusumawati, & Sudiarti, 2020) didapatkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 20 orang ibu di Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang anaknya menderita diare ditujukan untuk menggali informasi tindakan yang dilakukan ibu ketika anaknya mengalami diare adalah sebagai berikut : enam orang ibu

mengatakan membawa anaknya yang menderita diare ke pelayanan kesehatan dan empat belas orang mengatakan tidak membawa anaknya ke pelayanan kesehatan apabila anaknya menderita diare. Berdasarkan penelitian (Workie, Sharifabdilahi, & Addis, 2018) tidak semua ibu menunjukkan sikap yang memuaskan dalam praktik penanganan diare pada anak dirumah. Ibu yang memiliki balita dengan diare seharusnya dapat bersikap baik dalam menentukan pengobatan dan penatalaksanaan yang cepat dan tepat terhadap diare seperti dengan metode lima langkah tuntaskan diare diantaranya yaitu, memberikan oralit sesuai dosis, memberikan ASI atau makanan, memberikan obat zink, memberikan antibiotik sesuai indikasi, dan memberikan cairan obat dirumah, serta kapan balita harus dibawa ke pelayanan kesehatan.

Menurut data WHO dan UNICEF, setiap tahun terdapat sekitar 2 miliar insiden diare dan 1,9 juta anak di bawah lima tahun kehilangan nyawa akibat diare di seluruh dunia. Di antara semua kasus kematian tersebut, 78% terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, khususnya di kawasan Afrika dan Asia Tenggara (Kemenkes, 2023). Menurut Survei Status Gizi Indonesia 2023, tingkat kejadian diare pada anak balita adalah 10,2% (Kemenkes, 2023). Dan berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kejadian diare di kalangan anak balita mencapai 7,4% (Syahfitri, Isnaeni, Yuristin, & Puteri, 2025). Sedangkan menurut WHO setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun (WHO, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik di Provinsi Jawa Timur, telah dilaporkan ada total 183.338 kasus diare pada balita yang terjadi sepanjang tahun 2023 (Pratama,

2023). Dan data yang didapatkan di Kabupaten Trenggalek hingga Juli 2023, tercatat 3.402 kasus diare pada balita (Chandra, 2023).

Penyebab paling umum dari diare pada anak-anak adalah infeksi virus, terutama yang disebabkan oleh Rotavirus, yang mencakup 40% hingga 60% kasus. Selain itu, bakteri dan parasit juga berkontribusi terhadap terjadinya diare, seperti *E. coli*, *Aeromonas hydrophilia*, parasit *Giardia lamblia*, *Fasciolopsis buski*, dan *Trichuris trichiura*, serta lainnya. Proses infeksi yang disebabkan oleh virus dimulai ketika virus masuk melalui sistem pencernaan, lalu menginfeksi enterosit, yang mengakibatkan kerusakan pada vili di usus halus. Selanjutnya, enterosit yang berbentuk epitel gepeng dan belum sepenuhnya matang dalam fungsi serta struktur akan mengambil alih enterosit yang telah rusak. Akibatnya, vili mengalami atrofi dan tidak dapat menjalankan fungsi penyerapan nutrisi dan cairan dengan baik. Kondisi ini kemudian memicu peningkatan tekanan osmotik dan motilitas usus, yang pada akhirnya mengakibatkan diare. Umumnya, diare yang disebabkan oleh virus cenderung sembuh dalam waktu 3 hingga 5 hari, tergantung pada sistem kekebalan tubuh anak. Sementara itu, diare yang disebabkan oleh bakteri dibedakan menjadi bakteri non-invasif seperti *Vibrio cholerae* dan *E. coli*, serta bakteri invasif seperti *Salmonella* sp. dan *Campylobacter* sp. Kedua kategori bakteri ini dapat menyebabkan infeksi melalui mekanisme yang berhubungan dengan transportasi ion di dalam sel-sel usus. Proses ini dimulai dengan masuknya bakteri ke saluran pencernaan melalui makanan yang terkontaminasi. Selanjutnya, bakteri akan menjangkau duodenum dan memicu infeksi. Di duodenum, bakteri berkembang biak sampai mencapai jumlah koloni sekitar

100 juta. Kemudian, bakteri tersebut akan memproduksi toksin di dalam membran usus yang terdiri dari toksin subunit A dan subunit B. Toksin ini akan meningkatkan sekresi cairan dan sebaliknya menghambat absorpsi cairan, sehingga volume cairan dalam lumen usus meningkat melebihi kapasitas penyerapannya, yang menyebabkan diare (Situmeang, 2024).

Orang tua atau ibu bertugas mewaspadaikan dan mengetahui tentang kesejahteraan anak kecil, khususnya informasi mengenai kesejahteraan bayi. Korelasi antara prevalensi diare balita dengan kesadaran ibu terhadap kebersihan botol susu menjadi buktinya. Dimana pentingnya memberikan informasi atau data tentang cara yang paling ampuh untuk membersihkan botol susu secara akurat dan tepat, mulai dari merencanakan pembersih dan sikat yang benar, mencuci, mengeringkan dan mengganti secara berkala. Informasi yang bagus akan melatih mental ibu dalam mencuci botol susu dengan bersih, sehingga bermanfaat untuk melatih kekuatan anak kecil dan menjaga bayi dari penyakit seperti diare (Umanailo, Ariani, & Nisa, 2021). Penatalaksanaan diare yang dapat dilakukan ibu ketika buah hatinya mengalami diare ada tiga yaitu pemberian cairan, pengobatan dietetik atau pemberian makanan dan obat-obatan (Deswita & Mirawati, 2023). Langkah-langkah yang paling utama dalam pencegahan diare adalah akses terhadap air minum yang aman dan bersih, penggunaan sanitasi yang lebih baik, mencuci tangan dengan sabun, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, kebersihan tubuh dan makanan yang baik. Pendidikan Kesehatan tentang bagaimana infeksi menyebar dan vaksinasi rotavirus (WHO, 2017). Pentingnya pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama dalam penanganan diare yang dapat dilakukan

dirumah untuk mencegah dehidrasi dengan pemberian oralit 1 bungkus dengan 200cc air matang. Oralit yang diberikan digunakan untuk mengisi kembali cairan dan elektrolit tubuh yang hilang selama diare. Meskipun air sangat berperan penting untuk mencegah dehidrasi, air minum tidak mengandung garam dan elektrolit sangat diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan elektrolit dalam tubuh. Namun, hampir tidak ada 1 dari 3 (35%) anak yang menderita diare yang menerima oralit, dan hanya 22% yang menerima larutan gula dan garam, padahal lebih dari 90% ibu mengetahui bahwa oralit harus diberikan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang penatalaksanaan diare pada balita. Selain oralit, balita yang tidak mendapat ASI dapat diberikan kaldu sayur, sup, air kanji, atau air putih dengan tambahan satu sendok makan garam sesuai selera (Rosalia, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Trenggalek”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Trenggalek?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare Pada Balita.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare Pada Balita.
- 2) Mengidentifikasi tentang Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare Pada Balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran atau sebagai studi literatur bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian selanjutnya guna mencapai hasil yang lebih baik.

- 2) Manfaat bagi Instituti Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi berharga untuk meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare Pada Balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi Lahan Penelitian

Sebagai salah satu sumber informasi bagi penentu kebijakan dan pelaksanaan program bagi rumah sakit atau instansi kesehatan

yang lain sebagai gambaran untuk melakukan intervensi guna mengetahui Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare Pada Balita.

2) Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman ilmiah yang dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare Pada Balita.

3) Manfaat bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Diare pada Balita.